

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di samping aspek tujuan, pendidik, peserta didik, metode dan lingkungan pendidikan (Rosyadi: 2004). Posisi strategis kurikulum dalam pendidikan bisa diumpamakan seperti pentingnya peran jantung dalam tubuh manusia. Kurikulum akan mengarahkan segenap aktivitas-aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Rusdi: 2017). Pentingnya kurikulum tersebut, maka kurikulum harus dipahami secara benar, sehingga dalam pengembangannya akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Curriculum in the 21st century should focus on the construction of knowledge and encourage students to produce the information that has value or meaning to them in order to develop new skills (Halal Ahmed, 2015 : 151). Halal Ahmed berpendapat bahwa kurikulum di abad ke-21 harus fokus pada konstruksi pengetahuan dan mendorong siswa untuk menghasilkan informasi

yang memiliki nilai atau makna bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan baru. *The intended curriculum refers to a system-wide official curriculum, such as academic standards. The enacted curriculum refers to how teachers bring that content to life in their classroom. The attained curriculum refers to the understanding students actually gain during a lesson* (Katie Pak, 2020: 2). Katie Pak berpendapat bahwa Kurikulum yang dimaksud mengacu pada kurikulum resmi yang berlaku secara luas, seperti standar akademik. Kurikulum yang diberlakukan mengacu pada bagaimana guru menghidupkan konten tersebut di kelas mereka. Kurikulum yang dicapai mengacu pada pemahaman yang sebenarnya diperoleh siswa selama pelajaran. *The teachers' involvement in the curriculum development process is essential in meeting the needs of society. The process of curriculum development requires teachers to act and reflect on society's needs in each stage of the development process* (Merfat Ayesah Alsubaie, 2016: 106). Merfat Ayesah Alsubaie berpendapat bahwa Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum menuntut guru untuk bertindak dan merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam setiap tahapannya proses pengembangan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan yang disusun dan harus dilalui oleh peserta

dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum itu setidaknya mencakup adanya rencana, pengaturan tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta pengejawantahan dari rencana dan pengaturan yang sudah dilakukan itu.

b. Pengertian Merdeka Belajar

Kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi siswa. Aliran progresivisme menekankan akan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada siswa. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik (Mustaghfiroh, 2022 : 141).

Institusi pendidikan yang dapat melaksanakan proses pendidikan dengan baik, salah satunya dengan Merdeka Belajar. Proses ini memanfaatkan internet sebagai solusi belajar di rumah selama masa pandemi. Beberapa manfaat internet mulai dari sarana komunikasi, tempat mengakses informasi, hiburan hingga membantu

memudahkan dan mempercepat metode belajar. Merdeka Belajar adalah wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman khususnya, agar menambah wawasan serta membuka pola pikir menuju generasi unggul (Ernawati, et al., 2022 : 2).

Merdeka Belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung. Mendidik bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu pelajar mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi. Kemerdekaan belajar yang sesungguhnya ialah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas mahasiswa, karena Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna (Silaen, 2022 : 184).

Fokus dari pada Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa (Sihombing, et al., 2021 : 36). Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan

sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru.

Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu : 1) Komitmen pada tujuan, 2) Mandiri terhadap cara, 3) Melakukan refleksi. Ketiga komponen di atas dapat disimpulkan bahwa Komitmen pada tujuan yaitu mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh, mandiri terhadap cara yaitu memiliki cara menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan, dan melakukan refleksi yaitu melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya.

Kebiasaan Merdeka Belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar. Sering kali Pelajar Merdeka mengira telah Merdeka Belajar akan tetapi, miskonsepsi merupakan tantangan para pelajar apalagi dengan adanya situasi pandemi yang terus meningkat. Dampak negatif dari pandemi salah satunya adalah penurunan capaian belajar, karena perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh. Tetapi, dampak positif dari pandemi adalah membuat metode belajar menjadi variatif dan fleksibel (Susilowati, 2022 : 115).

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan (Ni'mah & Susanto, 2023 : 225).

Hattarina, dkk., (2022 : 182) Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi, yaitu:

- 1) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/kota, dan standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur.
- 2) Program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa.
- 3) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjang hayat.
- 4) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik.
- 5) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut.
- 6) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan *life skills* pilihan perorangan dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Tidak ada lagi program peminatan, siswa menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan siswa.

Sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan siswa. Keunggulan yang ketiga yakni lebih relevan, dan interaktif. Pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada siswa untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *crenness* dan *complex problem solving* sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Priantini, dkk., 2022 : 238). Merdeka Belajar merupakan sebuah

gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan siswa. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.

c. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Belajar Struktur Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru perlu memahami *Computational Thinking* (CT) dan menjadi *Computational Thinker* (Rozady & Koten, 2021 : 2). Prinsip-prinsip Merdeka Belajar yaitu :

1) Kondisi Siswa

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi siswa. Redaksinya adalah Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada tataran implementasi prinsip yang pertama ini, satuan pendidikan dan guru perlu memperhatikan dua hal berikut : a) Yang perlu dilakukan,

melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian siswa sebelumnya dan melakukan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang siswa. b) Yang perlu ditinggalkan, langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan siswa. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Pembelajaran terlalu sulit, sehingga menurunkan motivasi siswa. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.

2) Pembelajar Sepanjang Hayat

Redaksi prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang kedua adalah sebagai berikut: Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut : a) Yang perlu dilakukan, mempertimbangkan berbagai

stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan siswa ke siswa. Pembelajaran yang melibatkan siswa dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna. b) yang perlu ditinggalkan, pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau salah, tanpa umpan balik. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian / tes akhir.

3) Holistik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga adalah Holistik. Adapun redaksinya sebagai berikut: Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip holistik sebagai berikut : a) Yang perlu dilakukan, menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis projek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif

yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada siswa. b) Yang perlu ditinggalkan, Menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Menggunakan hanya satu perspektif misalnya hanya melihat kemampuan kognitif siswa, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.

4) Relevan

Prinsip Relevan pada pembelajaran kurikulum merdeka ditulis sebagai berikut : pembelajaran relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut : a) Yang perlu dilakukan, pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik siswa untuk belajar. Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran. b) Yang perlu ditinggalkan, Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk siswa. Komunikasi dengan orang-tua murid satu

arah, dan hanya menagih tugas. Interaksi dengan murid hanya memberikan dan menagih tugas. Siswa tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

5) Berkelanjutan

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang terakhir adalah berkelanjutan dengan redaksi sebagai berikut : pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip berkelanjutan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut : a) Yang perlu dilakukan, Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk siswa maupun dari siswa untuk siswa. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. Mengajarkan keterampilan abad. b) Yang perlu ditinggalkan, Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama. Hanya mengetes atau menilai keterampilan abad 21 tanpa mengajarkan keterampilannya.

Setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para siswa sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Fakta teoritis berdasarkan hasil penelitian Dwiputri & Anggraeni (2021) menunjukkan bahwa permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (*bullying*), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Sarana dan prasarana menjadi masalah besar, terutama sekolah yang kurang mengakses teknologi dengan baik (Matondang dkk., 2022 : 159). Studi Miladiyah, dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik, siswa, bahkan orang tua, sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar. Serta kurangnya sarana prasarana yang tersedia dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

d. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Pada konteks perencanaan pelaksanaan dan asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Guru memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dimana mereka perlu memahami konsep baru ini untuk dapat mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proyek pelajar Pancasila, serta asesmen kurikulum merdeka secara profesional (Rijal, 2024).

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu:

- 1) Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka
Perencanaan merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilaksanakan sebagaimana bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa perencanaan menempati posisi paling awal dari serangkaian fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Hidayat & Syam, 2020 : 2).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar untuk memiliki pengalaman belajar (Raes, et al., 2020 : 269). Kata lain dari pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penyampaian materi pelajaran kepada siswa atau peserta didik yang lain membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat agar daya serap peserta didik dapat dimaksimalkan. Hal tersebut dapat dilaksanakan maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam arti positif kegiatan pembelajaran akan membawa pengalaman batin yang menyenangkan, khususnya bagi siswa dan memberi tambahan pengetahuan serta keterampilan sehingga akan terbentuk sikap yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran (Suardi, 2018 : 12).

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar

pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Ananda & Amiruddin, 2019 : 14). Putrianingsih, dkk., (2021 : 138) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula. Itu berarti keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru atau pengajar. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan peserta didik. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen yang memuat proses yang akan dilakukan dengan sistematis mengenai perkembangan peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Perencanaan pembelajaran di Kurikulum Merdeka terdapat beberapa langkah:

a) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Capaian

Pembelajaran memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase (Anggraena, dkk., 2022).

Capaian Pembelajaran sejarah terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F. Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase E dapat dilakukan dengan merencanakan penelitian berbasis proyek kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber primer atau sekunder untuk dikomunikasikan dalam bentuk lisan/tulisan/media lain (Ayundasari, 2022). Capain Pembelajaran ini sesuai dengan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaaa, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022.

(Anggraena, dkk., 2022) pemanfaatan fase-fase

Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran:

- (1) Pembelajaran yang fleksibel,
- (2) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik.
- (3) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Panduan Kurikulum (Anggraena dkk, 2022) setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- (1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik.
- (2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Hal kompetensi guru dapat menggunakan beberapa pendapat ahli dalam hal ini dapat digunakan menurut Yuliandini, dkk., (2019) mengembangkan pengetahuan dalam Taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Level 1	Mengingat , termasuk di dalamnya mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, termasuk definisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya.
Level 2	Memahami , termasuk di dalamnya menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrasa dari suatu bacaan.
Level 3	Menerapkan , termasuk di dalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan.
Level 4	Menganalisis , termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan/koneksi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antarkonsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan/atau konsep.
Level 5	Mengevaluasi , termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
Level 6	Menciptakan , yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, sebagai proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/trend yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.

Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan (Sumber: Anggraena, dkk., 2022)

c) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun (Anggraena, dkk, 2022). Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis. Penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan dukungan pakar yang ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat

dilakukan dalam kegiatan FGD atau proyek khusus antara guru (sekolah) dan dosen (perguruan tinggi) dengan peran yang saling melengkapi (Ayundasari, 2022 : 225).

d) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain (Anggraena, dkk., 2022).

Panduan Pembelajaran dan asesmen (Anggraena, dkk., 2022) berikut komponen minimum dalam modul ajar:

Komponen minimum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran	Komponen minimum dalam modul ajar
<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan. Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> Identitas penulis modul Kompetensi awal Profil pelajar Pancasila Sarana dan prasarana target peserta didik Model pembelajaran yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran Asesmen Pemahaman bermakna Pertanyaan pemantik Kegiatan pembelajaran Refleksi peserta didik dan pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> Lembar kerja peserta didik Pengayaan dan remedial Bahan bacaan pendidik dan peserta didik Glosarium Daftar pustaka

Gambar 2. Komponen Minimum
(Sumber: Anggraena, dkk., 2022)

2) Konsep Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ciri khas yakni terdapat pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif (Barlian & Solekah, 2022 : 2015).

Pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, dalam hal ini pembelajaran ini dapat disebut

diferensiasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten atau materi, proses, dan atau produk yang dihasilkan peserta didik.

Melakukan pembelajaran juga terdapat karakter pembelajaran terdiferensiasi pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara di bawah ini.

a) Konten (materi yang akan diajarkan)

Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari 3 (tiga) hal terpenting terkait materi, bagi siswa yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan.

b) Proses (cara mengajarkan)

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik, bagi siswa yang membutuhkan bimbingan pendidik perlu mengajarkan secara langsung, bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan *Modeling* yang

dikombinasi dengan kerja mandiri, praktik, dan peninjauan ulang (*review*), bagi peserta didik yang sangat mahir dapat diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri kepada peserta didik yang sangat mahir.

c) Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan)

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan. Contohnya, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

3) Konsep Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka
Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik.

Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan (Anggraena dkk, 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik dapat pula didefinisikan sebagai asesmen formatif yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa dalam mempelajari suatu materi. Asesmen diagnostik juga memfokuskan pada kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari suatu konsep. Hasil-hasil asesmen diagnostik dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan yang tepat berikutnya dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Haryanto (2020 : 18) menyatakan bahwa pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses

dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini bisa diterapkan kepada semua makhluk yang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya melalui sebuah proses adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi inilah yang sebenarnya mengandung proses pembelajaran.

Haryanto (2020 : 21) bahwa proses interaksi internal sebagai panah ganda vertikal antara lingkungan, sebagai landasan atau basis umum dan karenanya bertempat di dasar, dan individu sebagai pembelajar spesifik dan karenanya bertempat di puncak. Haryanto (2020 : 22) menambahkan proses akuisisi psikologis sebagai panah ganda lainnya. Ia adalah proses internal dalam diri pembelajar dan dengan begitu harus bertempat di puncak proses interaksi. Lebih jauh, proses tersebut dijalankan saling pengaruh mempengaruhi yang terintegrasi antara dua fungsi psikologis yang sepadan dalam setiap pembelajaran, yakni fungsi pengelolaan isi pembelajaran dan fungsi insentif berupa pengerahan dan pengarahan energi mental yang diperlukan. Dengan begitu, panah ganda proses akuisisi ditempatkan secara horizontal di puncak proses interaksi dan di antara tiang isi dan insentif. Dalam hal ini, harus ditekankan bahwa panah ganda menandakan bahwa kedua fungsi ini selalu terlibat dan biasanya dengan cara saling terintegrasi. Proses

pembelajaran itu merupakan interaksi antara lingkungan dengan diri pribadi pembelajar. Interaksi inilah yang akan menghasilkan sebuah pemahaman dalam diri pembelajar tentang hakikat dirinya dengan lingkungan. Tanpa ada pembelajaran, tidak akan terbentuk pemahaman akan kesadaran dirinya terhadap lingkungan. Dengan adanya pembelajaran dalam rangka interaksi individu dengan lingkungan akan terbentuk suatu perilaku tertentu. Karena itulah, belajar merupakan suatu proses yang memperantarai perilaku. Belajar adalah sesuatu yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan mendahului perubahan perilaku (Haryanto, 2020 : 22).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam berbagai aspek kepribadian yang diperoleh melalui tahapan latihan dan pengalaman dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar sehingga diperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap positif siswa. Pembelajaran adalah proses yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam setiap pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya

berhasil, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran tersebut (Hidayat, dkk., 2020 : 93).

Djamaludin & Wardana (2019 : 14) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Setiawan (2017 : 20) pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Senada dengan pendapat di atas, Fathurrahman (2017 : 16) pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Akhiruddin, dkk., (2020 : 12) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Seuai pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didupakannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

b. Indikator Pembelajaran

Pengertian indikator pembelajaran merujuk pada parameter atau tanda yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran serta mengevaluasi proses pembelajaran secara

keseluruhan. Indikator pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, seperti motivasi belajar peserta didik, tingkat kebosanan selama pembelajaran, evaluasi hasil belajar, karakteristik instrumen penilaian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Indikator pembelajaran yang penting termasuk peserta didik tidak merasakan kebosanan selama pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang tinggi (Rahmawati, 2021). Evaluasi pembelajaran digunakan sebagai indikator untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan proses pengajaran secara keseluruhan (Kurnia, 2017). Penilaian hasil belajar harus mencakup aspek karakter dan pengetahuan peserta didik (Dewi et al., 2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diperlukan untuk mencapai indikator pembelajaran secara menyeluruh (Fania et al., 2021). Indikator pembelajaran juga dapat mencakup kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi pembelajaran (Alkariim & Aini, 2023).

Indikator keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Marwa & Fernandes, 2019). Media pembelajaran yang tepat juga diperlukan untuk membantu siswa memahami indikator pencapaian pembelajaran secara optimal (Putri et al., 2022).

Indikator pembelajaran juga dapat mencakup aspek kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan empati dalam proses pembelajaran (Fajarwati & Nugrahanta, 2022).

Penelitian terkait indikator kompetensi yang digunakan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Napitupulu, 2020). Secara keseluruhan, pengertian indikator pembelajaran mencakup beragam aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Jenis- Jenis Pembelajaran

Jenis-jenis pembelajaran merupakan konsep yang penting dalam dunia pendidikan. Terdapat beragam pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Beberapa jenis pembelajaran yang umum digunakan antara lain pembelajaran aktif (*active learning*) (Mardiana & Purwandari, 2018), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Rati & Astawan, 2022), pembelajaran berbasis model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) (Setyowati et al., 2022), pembelajaran berbasis game (*game-based learning*) (Nurchim, 2023), dan pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) (Miasari, 2023).

Pembelajaran aktif (*active learning*) menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sadikin

& Hamidah, 2020). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menyelesaikan proyek tertentu. Pembelajaran berbasis model ARCS fokus pada aspek perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis game (*game-based learning*) menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Sedangkan pembelajaran berbasis video (*video-based learning*) memanfaatkan video sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi secara visual.

Berbagai jenis pembelajaran yang tersedia, pendidik dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pada konteks pembelajaran daring, seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19, inovasi dalam penggunaan teknologi multimedia juga menjadi penting untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang jenis-jenis pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

d. Fungsi Pembelajaran

Pembelajaran bahasa merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai efektivitas dalam pengajaran. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami dan meningkatkan pembelajaran bahasa

Indonesia. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat. Misalnya, penggunaan media sosial Bambang et al. (2023) dan media pembelajaran daring seperti Komik Virtual Darmayanti & Abadi (2021) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia.

Penggunaan model pembelajaran tertentu seperti *Problem Based Learning* (PBL) Yusita et al. (2021) dan *Problem Solving* Ummaha et al. (2022) juga telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Model-model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Pengembangan karakter siswa juga menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa. Penanaman karakter gemar membaca Zakaria & Maulida (2021) dan penggunaan materi lingkungan A (2020) telah terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek psikologis dan karakter siswa dalam merancang pembelajaran bahasa yang efektif.

Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan teknologi seperti *e-learning* Pratama (2022) dan media interaktif berbasis Quizizz Nurlaela (2023) juga dapat memberikan kontribusi

positif terhadap pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Memperhatikan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengertian fungsi pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan penggunaan metode, media, dan teknologi yang tepat untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan hasil belajar siswa dalam bahasa Indonesia.

e. Pengertian Pendidikan Pancasila di SD

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara muda. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan untuk anak-anak SD guna meningkatkan sikap patriotisme, cinta tanah air, dan karakter yang baik. Salah satu aspek yang ditekankan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nurhalisyah, 2024; Auliadi & Dewi, 2021; Sunariati, 2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila di SD juga berperan dalam mencegah potensi radikalisme dengan menanamkan ideologi Pancasila di lingkungan sekolah (alif et al., 2023).

Penelitian juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah, seperti melalui Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5), yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa SD (Dewi, 2023; Sabir, 2024). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif seperti *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media *puzzle* juga telah diteliti untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SD (Wulandari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap siswa.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di SD juga berdampak pada pembentukan karakter siswa, baik dalam hal peduli lingkungan, penanaman nilai-nilai moral, hingga penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah (Hariandi, 2023; Fathinah, 2023). Selain itu, penelitian juga menyoroti urgensi nilai dan moral dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD (Galuh et al., 2021; Suhandi et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan Pancasila di SD tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang baik dan moral yang kuat pada siswa.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di SD juga dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran partisipatif, media *pop up book* digital, dan pendekatan sastra anak (Febriyanti, 2024; Hidayat et al., 2023). Terdapat beragam pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam

pembelajaran di SD sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Selain itu, penerapan metode pembelajaran partisipatif juga menjadi faktor kunci dalam implementasi pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) di SD (Declara, 2024).

Konteks pengelolaan pendidikan di SD, penting bagi kepala sekolah, guru, dan komite sekolah untuk memahami dan mengimplementasikan standar pengelolaan pendidikan dengan baik (Palettei et al., 2021). Evaluasi kebijakan terkait pendidikan karakter juga menjadi hal yang penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (Diputera et al., 2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila di SD tidak hanya melibatkan siswa dan guru, tetapi juga seluruh pihak terkait dalam pengelolaan pendidikan.

Upaya meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di SD, peran guru juga sangat penting. Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa, seperti yang terjadi pada penelitian yang menyoroti peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 2 SD (Kholipah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh mata kuliah Pancasila dapat menguatkan kecerdasan berideologi calon guru pendidikan Sekolah Dasar (Hidayah et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan Pancasila.

Menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan zaman, implementasi nilai-nilai Pancasila di SD juga harus terus disesuaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulani & Dewi: 2021 menyoroti implementasi nilai Pancasila di era disrupsi untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dan terinternalisasi dengan baik pada siswa. Penerapan media *pop up book* digital dan pendekatan sastra anak juga menjadi upaya untuk menjadikan pembelajaran nilai-nilai Pancasila lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa saat ini (Febriyanti, 2024; Hidayat et al., 2023). Pendidikan Pancasila di SD harus terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman untuk tetap efektif dalam membentuk karakter siswa.

Konteks implementasi nilai-nilai Pancasila di SD, penting juga untuk memperhatikan aspek lain seperti penanaman nilai-nilai agama, peningkatan literasi matematika, dan pembentukan karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Nurlaeli & Syarifuddin, 2022; Pratiwi et al., 2021; Gunara, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila di SD haruslah holistik, mencakup berbagai aspek kehidupan siswa untuk membentuk karakter yang utuh dan berkepribadian baik. Implementasi nilai-nilai Pancasila di SD tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan kewarganegaraan, tetapi juga melibatkan aspek agama, literasi, dan pengembangan karakter secara menyeluruh.

Menghadapi tantangan krisis karakter dan moral yang mengancam ideologi Pancasila, pendidikan Pancasila di SD memiliki peran yang sangat penting. Penelitian menyoroti bahwa pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis karakter bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan, cinta, dan kasih sayang terhadap sesama (Annisa, 2022). Dengan demikian, pendidikan Pancasila di SD tidak hanya menjadi sarana untuk memahami nilai-nilai negara, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam membangun karakter yang kuat dan moral yang baik pada generasi muda.

Kesimpulan, implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan sikap patriotisme, cinta tanah air, dan moral yang baik. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, serta penggunaan metode pembelajaran inovatif untuk memastikan nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik pada siswa. Pendidikan Pancasila di SD juga harus terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang ada untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan Pancasila di SD tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi pondasi dalam membangun generasi muda yang cerdas, baik, dan cinta tanah air.

f. Karakteristik Pembelajaran Pancasila di SD

Pendidikan Pancasila di sekolah memiliki karakteristik yang khas dan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan negara Indonesia. Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pembelajaran Pancasila dengan memilih metode dan pendekatan yang efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hidayat, 2024). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menekankan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan (Gifary, 2022). Strategi kepala sekolah dalam mempersiapkan dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (Sulistyo, 2024).

Kurikulum Merdeka menekankan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dengan tujuan meningkatkan aspek emosional, kognitif, dan psikomotorik siswa (Rijkiyah, 2023). Implementasi pembelajaran proyek pada sekolah penggerak dalam era digital telah diteliti untuk memperkuat profil pelajar Pancasila sesuai dengan kurikulum prototipe di Sekolah Dasar (Hidayati et al., 2022). Profil pelajar Pancasila tidak hanya berfokus pada materi kelas, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan minat

dan bakat mereka (Rijkiyah, 2023). Sekolah penggerak merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mencapai profil pelajar Pancasila (Rizal et al., 2022).

Model pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) berbasis aktivitas dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat membantu mencapai capaian pembelajaran yang diinginkan (Harahap et al., 2019). Penggunaan *Small Group Discussion* dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nurhaifa, 2023). Analisis proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama pandemi Covid-19 menunjukkan pentingnya pembentukan karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nuryadi & Widiatmaka, 2022).

Profil pelajar Pancasila mencakup karakteristik siswa yang bertakwa, berbhineka, gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis (Cipta, 2023). Implementasi profil pelajar Pancasila pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian peserta didik (Sutrisno, 2023). Model pembelajaran OIIDE dengan metode studi kasus dinilai cocok untuk digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila (Fitria, 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila melalui metode pembelajaran Team-Based Project dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis mahasiswa (Suriaman, 2024). Pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan hasil

belajar siswa dengan melibatkan mereka secara penuh dalam proses pembelajaran (Fatimah, 2023). Penggunaan media augmented reality dalam pembelajaran Pancasila dapat memberikan pembaruan dalam media edukasi kepada siswa (Pangestu et al., 2020). Metode pembelajaran bermain peran dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa (Wirati, 2020).

Pendidikan karakter melalui metode bermain peran dapat membantu siswa menjadi cerdas dan memiliki moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Amalia et al., 2021). Pancasila sebagai sistem nilai dan negara perlu diperkuat dengan standar kriteria nilai yang dapat dipercaya oleh masyarakat (Hastangka & Ma'ruf, 2021). Kurikulum Merdeka memberikan pilihan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi krisis pembelajaran (Yustinus, 2023). Pengaruh penerapan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran ekonomi dapat membentuk karakter siswa (Riduansyah, 2024).

Pemanfaatan fitur aplikasi Zoom dalam pembelajaran daring Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa (Aini et al., 2022). Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk lulusan yang kreatif, inovatif, progresif, dan memiliki nilai-nilai agama, nasionalisme, dan Pancasila (Suharsono, 2021). Pentingnya penanaman nilai Pancasila dan moral pada anak usia dini

dapat membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nafisah et al., 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum prototipe di sekolah penggerak dapat memperkuat profil pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022).

Pembelajaran Pancasila di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila. Melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran inovatif, pembelajaran Pancasila diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi penerus yang memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia.

g. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik.

Sri Harini Dwiyatmi (2012 : 5) Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memantapkan siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang Pancasila dengan Negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar tersebut diharapkan seorang calon guru mampu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berfikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.

Mulyasa dalam Susanto (2013 : 231-232), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

- (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- (2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Pentingnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diajarkan di Sekolah Dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap anak didik dalam mengisi kemerdekaan, di mana kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan di sekolah atau di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh

pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajiban. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern

3. Siswa

a. Pengertian Siswa

Sinolungan (dalam Riska, dkk., 2013) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Hamalik (2001) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik menurut Djamarah (2011) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2011) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami

berkembang. Proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

b. Karakteristik siswa SD

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Keberanian dan kemampuan ini, disamping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan-organ tubuh anak.

Nasution (1993:44) dalam (Syaiful, 2008: 123) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena itu pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto dalam (Syaiful, 2008 :124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Suryosubroto tidak berani mengatakan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk ke sekolah dasar. Hal tersebut ditentukan oleh kematangan anak tersebut bukan ditentukan oleh umur semata, namun pada umur antara 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Sifat-sifat khas anak dapat di lihat sebagai berikut:

1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain adalah seperti yang disebutkan di bawah ini:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c) Adanya kecenderungan memuji sendiri
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak

2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis

- b) Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
- c) Menjelang masa akhir ini telah ada minat terhadap hal-hal dan matapelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor
- d) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
- e) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Pengertian-pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan peserta didik dalam kehidupannya setiap saat. Dengan demikian, watak dan perbuatan manusia tidak akan lepas dari kodrat dan sifat serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter peserta didik juga berbeda-beda.

B. Hasil Penelitian Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan Seilla Julia Marlita Khaerunisa dkk (2021) berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Anak Sekolah Dasar” dengan hasil Dampak implementasi pancasila yang mempengaruhi perilaku anak sekolah dasar dalam bertanggung jawab, cinta tanah air/nasionalisme dan menjadikan pancasila menjadi tolak ukur perilakunya dalam bermasyarakat dengan pola fikir mendasarnya dan

dapat memahami nilai-nilai pancasila dari sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan terakhir keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Harapan pengimplementasian dalam kehidupannya sehari-hari

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Ismelani dkk (2023) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta” dengan hasil penelitian dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Pada masing-masing sekolah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan panduan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, program ini mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka karena memiliki kesamaan secara konsep yaitu pembelajaran berbasis proyek. Hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mewujudkan profil Pancasila melalui program Tatanen di Bale Atikan (TDBA) adalah waktu, perbedaan kondisi sekolah dan pemahaman guru sebagai pelaksana lapangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Eko Wahyudi dkk (2023) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) enam dimensi dengan elemen dan

subelemennya merupakan manifestasi dari lima sila Pancasila; (2) implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di sekolah penggerak dilakukan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fatimah dkk (2023) berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning” dengan hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata sebesar 68,7 dari 14,1 menjadi 82,8. Peningkatan nilai berhasil mencapai 91,3. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* akan menjadikan siswa memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan siswa menjadi dapat meahami materi yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 02 Girimoyo Malang.
5. The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia Andi Asrifan, Prodhah Mahbub Ibna Seraj, Andi Sadapotto, Nurhumairah, K. J. Vargheese This research was conducted to describe the implementation of Kurikulum Merdeka at Sekolah Penggerak and to analyze the obstacles faced in the of Kurikulum Merdeka at Sekolah Penggerak. Sekolah Penggerak in this research were SDN 2 Timoreng Panua and SDN 2 Sereang and the

respondents were the principal and 2 learning committees in each school. Total of respondents are 6. The data collection procedure uses observation and interview that is semi-interview. This research uses qualitative methods as a research methodology. The results show that the implementation of Kurikulum Merdeka has entered its second year of implementation. Schools have begun to adapt to this new curriculum. The preparation of the KOSP has been carried out since the beginning of the Kurikulum Merdeka implementation. Then, it follows the making of teaching modules and the implementation of assessments. Because it is a new thing, of course there are obstacles faced by the school in its implementation. It can be concluded that the beginning of the implementation of the Kurikulum Merdeka due to the lack of knowledge regarding the implementation of this Kurikulum Merdeka. However, the school continues to try to minimize the obstacles faced

6. Implementation Of The Kurikulum Merdeka At The Senior High School Nadrah Nadrah International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS), Volume 3, Number 3, December 2023, Page. 1260–1268, The teachers who will carry out an kurikulum merdeka in their respective schools certainly prepare the learning process starting from the design of learning tools, implementation to learning evaluation. In the design process, teachers are still hesitant because they have to make considerable changes outside the norm and must adjust to the

characteristics of the school and students, besides that there are quite crucial obstacles such as the ability of teachers to master IT where the kurikulum merdeka is full of IT, and there are also obstacles related to the understanding of the kurikulum merdeka, it is found that teachers do not really understand the independent curriculum itself, more precisely in the development of an kurikulum merdeka such as teachers are only equipped with learning outcomes and for the elaboration of the Learning Objectives Flow (ATP), Teaching Module (MA), Pancasila Student Profile, Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP), Teaching at the Right Level (TaRL), Operational Curriculum in the Education Unit (KOSP) teachers are required to be able to develop until learning is carried out. The purpose of this study is to identify and obtain information about teacher readiness in designing learning tools. The method used in this study is a descriptive method, namely by describing the subject about the situation and the data obtained during the observation and interview so that it becomes information to overcome the problems found. The results of this study show that teachers experience obstacles in preparing for the implementation of an kurikulum merdeka. Teachers have tried to prepare learning both intracurricular learning and projects to strengthen the profile of pancasila students. However, teachers feel that the results of the learning design they have developed are not yet mature to be implemented in the classroom.

7. Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teachers' Perception for Dasep Supriatna
- The purpose of this study was to describe teachers' perceptions of the implementation of an independent curriculum in elementary schools. This research is qualitative. Qualitative research explores and understands the meaning of several individuals or groups of people with social problems. The researchers construct reality and understand the meaning, so this research strongly focuses on processes, events, and authenticity. The respondents were elementary school teachers. Data were collected through interviews. The main instrument of this study was the researcher, supported by field notes. All data were collected and reviewed descriptively to obtain reliable and trustworthy findings.

C. Kerangka Pikir

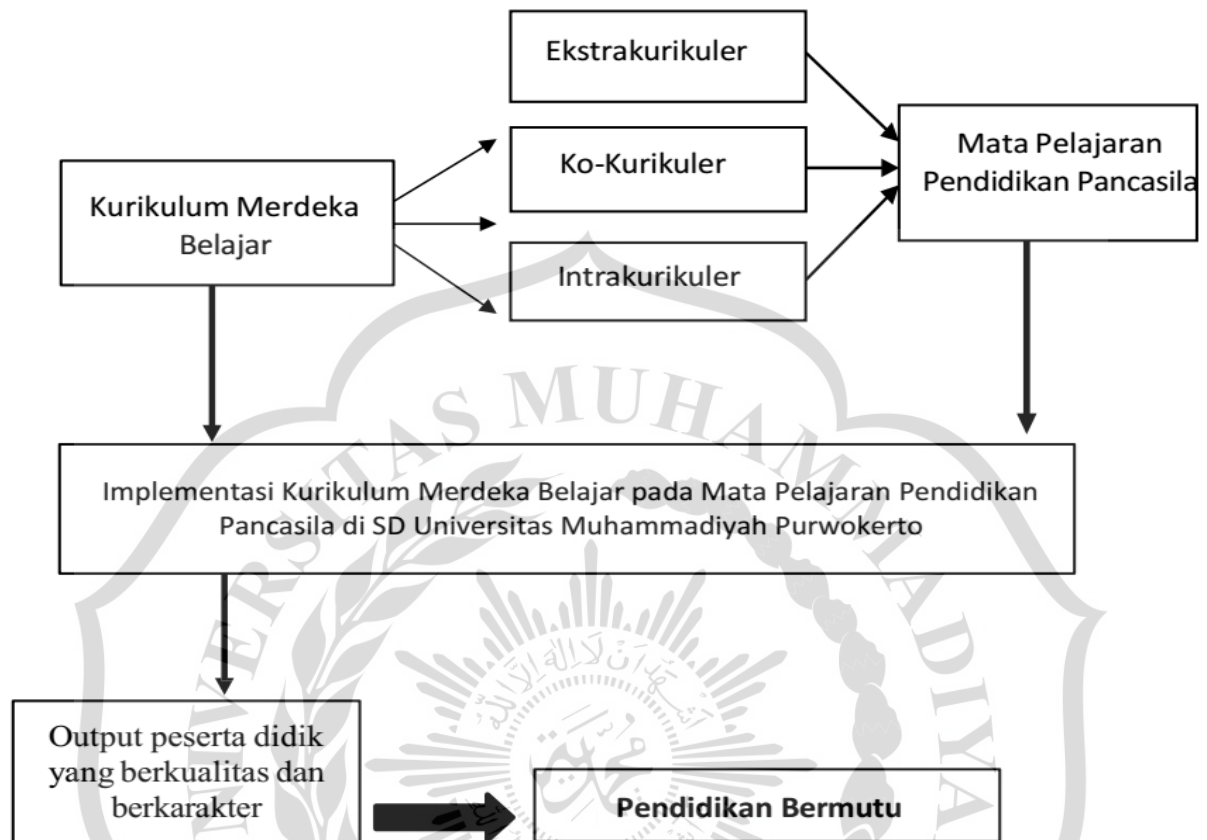
Konsep pendidikan Merdeka Belajar yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim pada 1 Februari 2021 dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswanya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing siswa.

Gambaran penerapan kurikulum merdeka, bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Dimana, alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler atau mingguan. Secara umum, sebagaimana dikutip laman Kemendikbudristek, tidak ada perubahan pada total jampelajaran. Kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong semua komponen satuan pendidik, mulai dari kepala sekolah, staf pengajar, staf tenaga kependidikan dan juga siswa. Semua bergerak dan belajar untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar, terutama substansi dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa. Salah satu yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan, yakni guru yang merupakan orang utama dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga guru juga dituntut menguasai materi pelajaran. Dukungan dari orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, secara konkret orang tua bias menjadi teman dan pendamping belajar anak. Memahami kompetensi yang perlu dicapai anak pada fasenya. Orang tua dapat pula mempelajari buku-buku teks yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka melalui buku.kemdikbud.go.id. Kemendikbudristek terus berupaya untuk menghadirkan dan menyediakan buku-buku yang lebih menarik, tidak

terlalu padat, dan lebih banyak ilustrasi menarik dengan tema yang lebih menyentuh dan relevan.

Pengimplementasian merdeka belajar ini tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan di dalam sistem pembelajarannya, yang dulunya hanya dilakukan di dalam namun sekarang dapat dilakukan senyaman mungkin demi mempermudah proses interaksi antara guru dan siswa. Sistem pembelajaran dalam program merdeka belajar ini nantinya akan didesain sedemikian rupa, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus terbebani dengan standar nilai dan target pencapaian yang tinggi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto”. Adapun kerangk pikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir